

mendapat berkat, tapi yang datang sebagai musuh akan mendapat kutuk. Itulah caranya Allah bertakhta, bagi orang Yahudi.

Tapi kemudian Bait Allah yang didirikan Salomo dihancurkan oleh Babel. Kemuliaan Allah meninggalkan bait-Nya karena umat-Nya telah berdosa. Dosa membuat Allah pergi dari takhta-Nya. Ketika Bait Allah hancur, Israel pun hancur. Mereka terus berdoa menantikan pengampunan dosa dan pemulihan sampai kemudian 70 tahun setelah itu, Bait Allah yang kedua didirikan di bawah pemerintahan Zerubabel. Maka mereka mengatakan, "Allah kembali bertakhta di tengah-tengah kita". Tapi mereka juga bingung karena mereka masih berada dalam pemerintahan orang-orang kafir sampai ketika Kerajaan Romawi berkuasa atas mereka. Mereka melihat Antiokhus Epifanes masuk bait Allah dan memotong babi di situ. Mereka melihat orang-orang lain berulang kali menajiskan Bait Allah, mendirikan patung Zeus di situ, dst. Dan berulang kali mereka berusaha merebut Bait Allah kembali, sampai akhirnya pada tahun 70 dihancurkan oleh Romawi. Oleh karena itu, Allah yang bertakhta di tengah-tengah dunia menjadi satu pertanyaan bagi mereka.

Bagi orang Kristen, bagaimana Allah bertakhta di tengah-tengah dunia ini? Ketika kita memberitakan Injil kepada orang Romawi, orang dunia ini, "Kristus yang kami sembah adalah Raja", apa maksudnya? Allah meninggalkan Bait-Nya karena dosa, maka Kristus datang untuk mengalahkan dosa. Dia datang bukan sekedar untuk mendirikan Bait Allah secara fisik dan politik, tapi untuk menghancurkan kuasa yang paling mendasar yaitu dosa. Dan ketika Dia menghancurkan kuasa dosa itu dalam diri kita setiap umat-Nya, maka dikatakan "kita adalah bait Allah". **Kita adalah bejana, yang melalui kita, Allah bertakhta di tengah-tengah dunia ini.** Takhta-Nya tidak kelihatan secara kasat mata, tapi dalam diri kita ada **satu kuasa yang baru, kuasa yang mengalahkan dosa, kuasa yang menyatakan bahwa hidup kita bukan lagi milik segala dewa yang disembah orang Romawi tapi milik Sang Raja sejati, Kristus.**

Oleh karena itu Paulus mengatakan, "Matikanlah manusia lama. Jangan lagi hidup dalam segala hawa nafsu, percabulan, nafsu jahat, keserakahan, kedengkian, kata-kata yang kasar, dst." Ini adalah ajakan bagi jemaat Kolose dan bagi kita, untuk kita hidup sebagai umat yang tidak lagi menyembah yang disembah orang Romawi, tapi menyembah Raja Yang Sejati. Mungkin kita tidak menyembah Dewa Mamon yang disembah orang Romawi, tapi kita menyembah uang. Mungkin kita tidak menyembah

Dewi Aphrodite, tapi kita menyembah hawa nafsu seks kita. Mungkin kita tidak menyembah Mars, dewa perang yang disembah Romawi, tapi kita menyembah satu kuasa yang kita idam-idamkan dalam hidup ini.

Hidup ini adalah peperangan. Jikalau Kristus adalah Raja, jikalau Injil yang didalamnya kita memiliki pengharapan Kristus adalah Raja, maka bagaimana kita harus hidup? Kita harus hidup pertama-tama dengan mematikan manusia lama kita. Kita harus hidup pertama-tama dengan mengatakan "hidupku bukan milik segala dewa ini itu, tapi semata-mata milik Allah". Aku akan menjalani hidup ini, meski dengan tantangan, godaan, bujukan untuk kompromi di tengah-tengah pekerjaan atau keluarga kita, dengan mengatakan, "Meskipun aku harus mati, aku tidak akan menyembah dewa dunia ini." Sama seperti orang Kristen yang menghadapi tantangan untuk menyembah berhala ini itu demi sukses bisnis, atau soal seks atau kuasa, kita seringkali digoda untuk menyembah hal-hal yang bukan Tuhan sendiri.

Apa yang bisa mendorong kita untuk terus setia? Kita harus senantiasa **melihat kepada Kristus yang ada di atas bukan di bawah**, Kristus yang memang tersembunyi. Kita harus terus **mengingatkan diri akan siapa Raja kita**, entah kita berada di tengah-tengah dunia, atau kita berada di kuil sembah orang lain. Itulah sebabnya penting untuk kita senantiasa belajar taat bergumul dengan firman, setia di dalam doa. Karena waktu kita saat teduh, berdoa, itu sebenarnya satu bentuk ibadah kepada Siapa kita abdikan seluruh hidup ini. Ketika bangun pagi, kita harus belajar melihat segala yang kita alami di tengah dunia ini yang mencoba menarik pengabdian saya kepada Raja yang sejati, yang bisa mengingatkan kepada siapa saya harus mengabdikan.

Cara lain, tentu dalam **ibadah publik** seperti ini. Ketika kita beribadah, itu sebetulnya satu kesempatan kita mengingatkan diri, Siapa Raja yang kita sembah. Maka sangat disayangkan sekali kalau kita datang ibadah terlambat. Ketika ibadah dimulai, votum dibacakan, misalnya dengan Mazmur "Sambutlah Dia dengan gambus, kecapi dan rebana. Lihatlah Dia yang jubah-Nya semarak cahaya", atau dengan kitab Wahyu "Engkaulah yang layak menerima segala hormat, pujian, dan sembah", maka kita bangkit berdiri seperti menyambut Sang Raja yang masuk di tengah-tengah ruang ibadah kita, dan kita diajak menyembah Dia. Itulah ibadah. Kita beribadah bukan sekedar untuk mendengarkan kotbah, menambah pengetahuan, dst. tapi menyembah Raja kita. Baik saya yang berbicara maupun bapak ibu yang mendengarkan, kita semua sedang



Ringkasan Khotbah GRII Kelapa Gading

Tahun ke-16

842/881

07 Agustus 2016

PESAN UTAMA SURAT KOLOSE

Kol 1:13-19; 2:9-10,15; 3:1-14

Vik. Ivan Raharjo

Hari ini saya akan menyampaikan tentang pola pikir atau kerangka/ pesan utama dari Surat Kolose. Surat ini ditujukan untuk menguatkan jemaat Kolose, jemaat Kristen mula-mula yang didirikan oleh Epafras, dan jemaat yang tergolong sangat baik, tetapi ada beberapa tantangan yang menggoyahkan pengharapan mereka akan Injil; untuk itulah Paulus menulis surat ini. Salah satu tantangan adalah semangat perpaduan antara ke-Yahudi-an dan Kekristenan sehingga ada peraturan-peraturan buatan manusia tentang hari raya tertentu, makanan, penyembahan malaikat, dst. Tapi selain itu, yang cukup dominan adalah tantangan dari Kekaisaran Romawi yang sedang berkuasa, yang adalah konteks ketika Kekristenan hadir. Jemaat Kolose sebagai jemaat Kristen di luar Yerusalem, tidak mendapat hak istimewa seperti jemaat Yerusalem yang boleh beribadah kepada Yahweh sebagai satu-satunya Allah. Mereka harus tunduk pada peraturan-peraturan Kekaisaran Romawi.

Untuk kita mengerti yang Paulus tuliskan di sini, kita perlu mengerti keadaan Kekaisaran Romawi. Kekaisaran Romawi adalah negara adikuasa baru, yang mulai semakin kuat kira-kira 200 tahun belakangan sebelum Yesus datang. Mulanya sistem pemerintahan Romawi semacam republik untuk memastikan tidak ada seorang pun menjadi diktator. Tapi seiring bergulirnya waktu, pemerintahan mereka dikalahkan oleh seorang tentara panglima perang yang mengambil alih pemerintahan, bernama Julius Caesar. Ia kemudian mengubah sistem pemerintahan menjadi semacam kekaisaran. Dia bahkan menggunakan nama keluarganya "Caesar" menjadi gelar kerajaan (maka kita mengenal kata *caesar* = *tsar* = kaisar). Dia bahkan membiarkan orang-orang melihatnya sebagai manusia setengah dewa, seperti allah.

Setelah dia terbunuh dalam satu perebutan kekuasaan, anak angkatnya --Octavianus-- menjadi penerus. Octavianus bukan sekedar menjadi penguasa tunggal dan menyandang gelar *Caesar*, tapi juga menambah gelar lain yaitu Augustus sehingga namanya menjadi Augustus Octavian Caesar. *Augustus*, artinya "yang layak untuk menerima segala hormat dan kemuliaan". Dia bahkan meresmikan ayah angkatnya --Julius Caesar--

sebagai allah, karena di tengah-tengah zaman yang agama dan negara bercampur aduk Octavian melihat jalan paling baik sebagai pemerintah adalah kalau dia menjadi "the son of god". Ketika menyandang gelar "sang anak allah", maka semua harus menyembahnya. Dia juga mengangkat diri sebagai "sang imam besar" (*Pontifex Maximus*), pengantara Dewa Apollo dengan rakyat Romawi. Dia memerintahkan orang-orang di bawahnya menyebarkan propaganda yang mengisahkan suatu kisah, bahwa selama ribuan tahun Romawi penuh dengan kesusahannya, liku-liku, dan tantangan, sampai akhirnya muncul "sang anak allah" yang akan mendatangkan perubahan, perdamaian, kemakmuran, kesejahteraan --*Pax Romana*-- kedamaian bagi Romawi. Kisah inilah, bahwa ada satu orang yang akan menjadi raja, dan ketika dia menjadi raja, maka seluruh negara akan damai, yang menyebar ke seluruh Romawi. Dan inilah yang dikatakan sebagai "kabar baik" yang diukir di monumen-monumen di Romawi: "*inilah kabar baik itu: kita memiliki seorang Caesar, maka keadilan, damai, keamanan, kemakmuran adalah bagi kita untuk selama-lamanya, karena anak allah telah menjadi raja dunia; kelahiran anak ini disambut oleh seluruh alam semesta --lautan, bumi, udara-- semuanya memuji dan menyembah sang anak allah yang memberi perdamaian ini*".

Setelah Octavian meninggal, Tiberius (anaknya) menggantikan dan menyandang gelar yang sama: "Augustus Tiberius Caesar". Wajahnya terpampang di setiap koin, dan tertulis di situ "Augustus Tiberius Caesar, anak allah, sang ilahi", dan di bagian baliknya digambarkan dirinya berjubah imam dengan gelar *Pontifex Maximus* (imam besar).

Inilah gambaran yang diajarkan dalam Kekaisaran Romawi waktu itu. Gambar-gambar para *caesar* --sang anak allah-- diukir di mana-mana, di pemandian umum, tempat-tempat *gymnastic*, bahkan di vas-vas bunga yang dipajang di rumah. Dan melalui sang anak allah ini, Dewa Apollo menyatakan kepuhan keilahianya secara jasmani. Jika kita telah mengerti latar belakang ini, maka kita melihat bahwa dalam surat Kolose ini ada suatu pemberontakan terhadap kisah-kisah tersebut. Tapi mengapa propaganda semacam itu berhasil? Mengapa banyak orang di Romawi yang dari berbagai macam bangsa

dan agama akhirnya tunduk?

Alasan pertama, mungkin kita tunduk karena kita termasuk orang yang diuntungkan oleh sistem tersebut. Mungkin sebagai pedagang yang karena ikut menyembah dewa tertentu, membayar pajak kepada kaisar, kita akhirnya mendapat keuntungan-keuntungan yang diberikan oleh kaisar. Atau mungkin juga tunduk karena takut. Perdamaian yang dibawa oleh Caesar Romawi adalah perdamaian yang datang dengan pedang. Dalam koin yang menggambarkan hal ini, di satu sisi tertulis Pax Romana, lalu di sisi sebaliknya adalah gambar dewa perang. Maka ada orang-orang yang mungkin tidak diuntungkan, orang-orang yang tertindas, yang mau tidak mau juga tunduk karena takut. Mereka takut tidak bisa *survive* sehingga akhirnya mereka tunduk.

Tapi satu hal yang paling mendasar yaitu: jikalau kisah --yang disebar dalam propaganda-- semacam itu akhirnya bisa menarik banyak orang, alasan utamanya adalah bahwa kisah itu menunjuk satu realita yang sebenarnya diidam-idamkan banyak orang, satu pengharapan akan adanya "sang raja" yang datang untuk membebaskan umatnya dari segala kesulitan. Itu adalah kisah-kisah yang diceritakan selama ribuan tahun dalam sejarah manusia yang akhirnya menjadi begitu populer, misalnya juga kisah Robinhood, King Arthur, Lord of The Rings, The Return of The King. Kisah-kisah yang menceritakan bahwa ketika sang raja tidak bertakhta, maka negaranya jadi berantakan, penuh kuasa kejahatan, kacau balau, penuh kemiskinan dan penderitaan, dst.; lalu ketika raja yang sah kembali, maka ada perdamaian, kemenangan, pemulihan. Ini adalah satu pola kisah yang terukir dalam hati setiap manusia.

Tolkien, pengarang cerita Lord of The Rings, pada suatu hari ketika berjalan-jalan di taman bersama C.S. Lewis, sahabatnya, berbincang-bincang mengenai hal ini (Tolkien adalah orang Kristen, dan waktu itu C.S. Lewis belum menjadi Kristen). Tolkien mengatakan, bahwa dia sedang berusaha menghidupkan kembali kisah-kisah seperti ini yaitu kisah-kisah semacam *superhero*, juruselamat, *fairytale*. Tapi kritik di zaman tahun lima puluh-enam puluhan pada waktu itu mengatakan yang sama dengan zaman sekarang ini, bahwa kisah-kisah semacam itu --yang menyatakan adanya *superhero*, *happy ending ever after*-- tidak lagi menarik, terlalu kekanak-kanakan, naif, terlalu melarikan diri dari realita; itu seperti kisah Disney! Kisah yang menarik sekarang adalah kisah-kisah realita yang di dalamnya kebaikan dan kejahatan adalah relatif. Kisah yang tidak ada cerita *superhero* datang dari langit, yang

ada adalah kita harus berjuang menjadi juruselamat diri kita sendiri.

Film-film zaman sekarang menunjukkan hal seperti itu, contohnya "Batman Versus Superman". Film itu terlihat berbeda dari film-film Batman atau Superman generasi pertama, karena di situ mengisahkan *superhero* yang lebih real. Di film itu, yang namanya Superman bukanlah *superhero* yang ideal, juga Batman, masing-masing punya kepentingan pribadi. Superman mau bertempur melawan musuh, bukan karena ingin menyelamatkan dunia tapi semata-mata karena dia mengasihani seorang wanita bernama Lois Lane. Batman begitu berani melawan Superman karena dia orang yang tidak mudah percaya; orang yang takut dan agak psikotik sehingga setiap orang yang lebih hebat dari dirinya, harus dia kalahkan. Keduanya sama-sama makhluk yang lemah, tidak tahu yang baik dan yang salah, tapi mencoba melakukan yang terbaik menurut yang mereka pikirkan. Kedua *superhero* dalam film itu dihadirkan dalam gambaran yang *real*, tidak ideal, bisa kejam juga dan melakukan hal-hal yang pesimistik.

Ketika orang menonton film-film yang gayanya seperti ini, mereka akhirnya orang merasa mendapatkan suatu kesegaran. Mengapa? Karena selama ini mereka melihat kisah-kisah juruselamat, *happy ending*, kemenangan bagi yang baik, dan mereka justru merasa pesimis dan ditipu karena realitanya dunia penuh kejahatan dan sia-sia. Kisah-kisah itu seperti mimpi di siang bolong, seperti harapan naif seorang anak kecil. Tapi Tolkien mengatakan bahwa ia tetap akan membangkitkan kisah-kisah semacam ini, karena kisah-kisah semacam itu menunjuk pada satu realita yang setiap orang tahu, yang terukir dalam hati setiap manusia, bahwa betul ada yang namanya **Sang Raja**. Sang Raja sejati yang memang sekarang belum bertakhta sepenuhnya, tapi ketika nanti Dia kembali mengklaim hak-Nya, maka semua kejahatan akan sirna. **Dan realita itu adalah INJIL**. Injil yang adalah kisah Yesus Kristus, Anak Allah, yang datang ke dunia untuk akhirnya mati disalibkan, namun bangkit dan naik ke surga, duduk di atas takhta-Nya, di sebelah kanan Allah Bapa, dan Dia akan datang kembali. Dan ketika Dia datang kembali, Dia akan datang dengan segala kemuliaan-Nya. Siapakah Raja itu? Adakah raja semacam itu? Jawabannya: ada, Yesus Kristus.

Di tengah-tengah Romawi mengatakan: "Yang paling utama adalah Caesar", Paulus mengatakan "Bukan! Yang paling utama ialah Yesus Kristus". Romawi mengatakan: "Caesar adalah gambar Allah yang tidak kelihatan", Paulus mengatakan: "Bukan!

Gambar Allah yang tidak kelihatan adalah Yesus Kristus". Romawi mengatakan: "Caesar adalah anak Allah", Paulus mengatakan: "Bukan! Anak Allah yang sejati, yang seluruh keilahian Allah berdiam dalam tubuh jasmaniah, adalah Yesus Kristus. Dialah Raja yang telah memindahkan kita umat-Nya dari kerajaan kegelapan, menuju kerajaan terang. Dialah yang paling utama, bahkan sebelum Caesar ada, sebelum dunia ada, Dialah yang paling utama dari segala yang diciptakan. Dialah yang sulung, Dialah kepala dari segala sesuatu. Segala pemerintah penguasa dunia telah Dia taklukkan, dan semuanya Dia permalukan di hadapan umum.

Maka, apakah Injil itu? Injil adalah kisah ketika Allah, Pencipta langit dan bumi, meng-klaim kembali yang menjadi milik-Nya, yaitu kita, ciptaan-Nya, dunia dengan segala isinya. Dia mengatakan "dosa tidak lagi berkuasa". Dia mengatakan bahwa setan bukan lagi pangeran dunia, tapi Yesus Kristus Sang Pemilik kebun anggur yang sejati. Dialah yang akan datang, bertakhta di tengah-tengah dunia, di bawah pemerintahan-Nya akan ada damai sejahtera, kerajaan yang turun temurun, yang kekal adanya. Inilah Injil.

Injil bukan sekedar kisah manusia berdosa diampuni, diperdamaian dengan Allah yang suci. Betul itu bagian dari Injil, tapi sebetulnya gambaran besar Injil adalah **Allah menjadi Raja, Yesus Kristus Anak Allah Sang Raja sejati yang telah datang ke dunia, Dialah yang bertakhta**. Kol 3 mengatakan "Yesus Kristus yang sudah mati dan bangkit akan datang kembali dengan segala kemuliaan-Nya". Siapakah Dia? Dia adalah Raja yang sudah ada sejak dunia belum diciptakan. Dia adalah Raja yang pernah datang 2000 tahun lalu, yang mati dan bangkit. Dan Dia adalah Raja yang akan datang kembali. Jika masa lalu kita menyembah Yesus yang seperti itu, masa depan kita menyembah Yesus yang akan datang, maka sekarang apa yang harus kita kerjakan sebagai umat Tuhan? Paulus mengatakan: "Lihatlah kepada Kristus, yang sekarang bertakhta di sebelah kanan Allah Bapa". Lihatlah kepada perkara yang di atas, dan biarlah hidupmu **sekarang** ini --yang didasari pada apa yang telah Kristus kerjakan, yang memiliki pengharapan pada yang Kristus akan kerjakan-- **tersembunyi di dalam Kristus**.

Apa maksudnya "tersembunyi di dalam Kristus"? Ke-tersembunyi-an orang Kristen akan jadi salah kalau orang melihat bahwa orang Kristen sama saja dengan orang dunia. Orang Kristen harusnya tampil beda di tengah-tengah dunia. Tapi kekristenan juga dikatakan "tersembunyi" karena Kristus pun tersembunyi. Kristus sebagai Raja dunia adalah

sesuatu yang tersembunyi. Waktu jemaat Kolose membuka matanya, yang mereka lihat raja adalah Caesar; yang berkuasa adalah Kerajaan Romawi, bukan Kerajaan Allah. Mengapa pemerintahan-Nya begitu tersembunyi sehingga ketika orang melihat kita, mereka menghinai; mereka bukan tunduk kepada kemuliaan Kristus tapi meludahi Kristus?

Ketika kita hidup di tengah-tengah dunia dan beriman bahwa Kristus adalah Raja, maka 2 hal yang perlu kita lihat. Pertama, ketika Kristus datang kembali Dia **menghancurkan kuasa dosa**. Kol 3 mengatakan, dulu kita hidup dalam dosa sebagai manusia lama; ketika kita melihat kepada Sang Raja meminta untuk ditolong dan Sang Raja itu menjadi Juruselamat kita, maka Dia memati manusia lama kita, Dia menghancurkan dosa. Dia memperdamaikan kita dengan Allah tapi **Dia juga mengubah diri kita, dari manusia lama menjadi manusia baru**. Ketika Kristus datang ke dunia, Dia mati di kayu salib. Dia mati karena dosa, bukan berarti Dia kalah terhadap dosa. Dia mati karena dosa supaya dalam kematian-Nya, upah dosa yang adalah maut itu dikalahkan. Kristus datang untuk mengalahkan sesuatu yang jauh lebih besar daripada sekedar Kerajaan Romawi. Dia datang untuk mengalahkan kuasa kegelapan, kerajaan kegelapan, yang senjata paling mematiannya adalah kematian, yang adalah upah dosa. Bagaimana Dia mengalahkannya? Bukan dengan pedang, tapi dengan Dia sendiri yang mati. Supaya ketika Dia sudah mati, mengalami yang menjadi senjata musuh itu, Dia bangkit dan mengatakan "senjatamu sekarang sudah kehilangan sengatannya. Aku sudah mengalahkan kematian. Aku sudah mengalahkan dosa. Aku menghadirkan di tengah-tengah dunia ini, suatu kuasa yang baru, yang bisa mengalahkan kematian sekalipun, yaitu **kuasa kebangkitan**. Dan kuasa itulah yang Kuberikan kepadamu".

Jikalau pada zaman dulu orang Yahudi tidak kompromi dengan Caesar karena mereka percaya bahwa satu-satunya Raja adalah Yahweh, Pencipta langit dan bumi, maka pertanyaan kita: **bagi orang Yahudi**, bagaimana Yahweh memerintah sebagai Raja di tengah-tengah dunia? Mereka percaya bahwa **Allah memerintah di tengah-tengah dunia ini dengan melalui Kerajaan Israel, khususnya Bait Allah**. Ketika Salomo berhasil merebut seluruh tanah perjanjian menjadi milik Israel, Allah mengatakan kepadanya untuk mendirikan satu bait yang di situ Allah akan meletakkan nama-Nya, "Aku akan tinggal di tengah-tengah kamu; Aku sebagai Allahmu dan engkau sebagai umat-Ku". Lalu setiap bangsa yang datang kepada Israel sebagai teman, mereka akan

menyembah **Satu Raja yang telah datang, yang sekarang bertakhta, dan yang akan datang.**

Cara kedua untuk kita melihat Kristus bertakhta, bukan sekedar dengan mengalahkan kuasa dosa mematikan manusia lama dalam diri kita tapi Kristus bertakhta juga melalui kita, memperbaharui manusia baru kita. Kita dipanggil untuk **terus menerus mengenakan manusia baru**, karena manusia baru yang diberikan kepada kita adalah satu gambaran kehadiran Kristus di tengah-tengah dunia ini. Betul Dia pernah datang, orang pernah melihat dan menjamah Dia; betul Dia adalah Allah yang menjadi daging, berkemah di tengah-tengah umat-Nya, tapi sekarang Kristus sekarang sudah naik ke surga, bagaimana orang bisa melihat Kristus bertakhta? Melalui kita sebagai umat-Nya, yang adalah bait Allah; kita, yang memiliki darah dan daging, yang melanjutkan apa yang pernah Kristus kerjakan di tengah-tengah dunia, menghadirkan satu kerajaan baru yang bukan diwarnai dengan pedang, kebencian, hawa nafsu, tapi diwarnai satu semangat yang lain, yaitu kasih. Ketika kita menghidupi hukum kasih, maka kita sedang mengenakan manusia baru kita. Manusia baru yang diwarnai bukan dengan *self-centeredness*, bukan dengan bagaimana aku bisa menikmati dan mendapatkan keuntungan sekalipun harus menginjak-injak orang lain, melainkan kasih. Mengapa? Karena Kristus pun datang sebagai Raja bukan dengan kebencian yang dimiliki orang Yahudi, bukan dengan satu semangat reformasi kaum Zionis, bukan dengan kuasa seorang raja yang arogan, egois, dan dingin seperti kaisar-kaisar Romawi. Dia datang dengan kuasa yang disebut sebagai kasih, kuasa yang tersembunyi dalam satu wujud yang kelihatannya lemah.

Dalam filsafat zaman itu, yang dianggap sebagai *virtue* adalah keberanian, keadilan, kemampuan untuk bisa mengontrol diri, hikmat bijaksana kita menghadapi segala tantangan. Sedangkan kasih adalah sesuatu yang konyol, yang lemah dan bodoh, karena kasih berarti harus mengampuni musuh, kasih berarti harus memperhatikan musuh, kasih berarti kita harus membuka diri terhadap serangan-serangan yang mungkin datang. Tapi itulah yang Kristus kerjakan. Dia datang membiarkan diri-Nya mati di kayu salib. Dia datang untuk menolong yang lemah, memberikan pengampunan, belas kasihan.

Maka Paulus mengatakan kepada jemaat Kolose, kepada orang Kristen, mari kita hidup bukan dengan hawa nafsu, bukan dengan keserakahan dan menindas orang lain, tapi dengan belas kasihan, *compassion*, suatu hati yang diberikan, yang ikut hancur ketika mendengar tangisan orang-orang di

tengah-tengah dunia ini. Zaman sekarang begitu banyak berita-berita tragis yang disiarkan di TV maupun radio, tapi itu justru bukan membuat kita semakin berbelas kasihan melainkan semakin seperti batu, tidak peduli. Tapi yang dikatakan Paulus adalah agar kita belajar untuk punya *compassion*. Ini sesuatu yang harus dilatih.

Virtues yang disampaikan Paulus bukan otomatis diberikan pada kita karena Kristus sudah bertakhta, melainkan setelah manusia lama dimatikan satu kali untuk selamanya maka manusia baru itu terus menerus diperbaharui. Artinya, itu suatu **proses**, kita perlu ketekunan untuk melatih kasih, melatih berbelas kasihan. Kita perlu memaksa diri untuk membuka mata dan telinga bagi orang-orang di sekitar. Kita perlu belajar menunjukkan *kindness* (kemurahan), yang sangat kontras dengan semangat dunia yang selalu mencari keuntungan. Kita harus belajar lemah lembut, bukan untuk melindungi diri melainkan untuk merangkul orang lain. Kita belajar sabar terhadap mereka yang hampir tidak bisa ditolerir. Kita belajar rendah hati karena kita sadar bahwa semua bukan karena kita hebat melainkan anugerah. Dan terutama kita belajar untuk mengampuni orang yang tidak layak menerima pengampunan kita.

Bagaimana kita bisa menghidupi semua itu? Kita harus punya kasih; **belajar mengasihi sebagaimana Kristus mengasihi kita**. Kasih itu satu macam kuasa yang kelihatannya lemah, tapi sebetulnya itu kuasa yang akhirnya mendatangkan perubahan begitu besar di tengah-tengah dunia ini.

Julius Caesar memiliki pencapaian yang besar dalam hidupnya. Alexander The Great memiliki pencapaian yang besar dalam hidupnya sehingga ketika mati ia dikenang sebagai "the great". Ilmuwan-ilmuwan --Einstein, Thomas Alfa Edison-- kita ingat nama-namanya karena mereka memiliki pencapaian-pencapaian yang luar biasa. Tetapi Yesus Kristus dari Nazaret dalam masa hidupnya hanya mengumpulkan sebagian kecil orang-orang --pemungut cukai, nelayan, wanita-wanita-- dan akhirnya mati di tengah-tengah penjahat sebagai penjahat. Orang yang mati sebagai penjahat, biasanya namanya tidak diingat. Lalu apa yang menjadikan kekristenan mayoritas di tengah-tengah dunia ini? Apa yang membuat 500 tahun setelah kematian Yesus, nama-Nya tetap diingat? Apa yang membuat 1000 tahun setelah kematian-Nya, gereja-gereja di Eropa didirikan atas nama-Nya? Apa yang membuat 2000 tahun setelah kematian-Nya, waktu kita pergi KKR Regional ke desa terpencil, kita bisa mendengar anak-anak kecil menyanyi "Yesus aku berjanji pada-Mu"? Apa yang membuat Orang yang begitu tersembunyi ini menjadi

Orang yang paling disembah oleh paling banyak manusia di dunia? Salah satunya adalah kesaksian jemaat-mula-mula.

Abad 3 dan 4 ada begitu banyak bencana wabah penyakit terjadi sehingga orang bahkan mengusir keluarganya sendiri yang sakit dan membiarkan mati di tengah jalan, karena jika tidak, mereka semua ikut tertular dan mati. Dewa Zeus yang mereka sembah tidak pernah mengajarkan apa yang harus mereka lakukan kepada orang-orang sakit itu. Tapi ada satu kelompok minoritas yang ingat siapa Allah yang mereka sembah, siapa Raja mereka, yaitu Seorang Raja yang turun dari takhta-Nya, Dia datang ke dunia, Dia menyentuh orang kusta, orang miskin, wanita yang pendarahan, dst. Dia membiarkan diri-Nya dimanfaatkan oleh dunia ini. Ketika mereka ingat itu, maka mereka turun ke jalan, mengundang orang-orang yang dibuang itu masuk ke rumah, menyediakan makanan, menghibur, dan akhirnya mati bersama-sama orang-orang sakit itu. Father Damien, seorang pastor yang menampung orang-orang sakit kusta, setiap hari ia mengatakan kepada mereka "Yesus mengasihi *kalian* orang kusta" sampai suatu hari ia mengatakan "Yesus mengasihi *kita* orang kusta". Ia seorang yang menyatakan kasihnya dengan turun dan sama-sama menanggung penderitaan dunia, karena dia memiliki kasih.

Sebelum Yesus mati, satu perintah baru yang diberikan kepada para murid-Nya ialah: "Kasihilah seorang akan yang lain, sebagaimana Aku mengasihi kamu". Perintah yang kelihatan sederhana, ternyata justru menjadi perintah yang mengubah wajah dunia. Jikalau pada zaman Kerajaan Romawi ketika Kristus di dunia, para wanita, budak, anak-anak, adalah orang-orang yang tidak dianggap, maka hari ini kita melihat adanya hak asasi manusia, ada kesamaan hak wanita, anak-anak, dan pria; kita melihat dihapuskannya perbudakan, kita melihat rumah sakit yang menampung orang-orang kusta dan mereka yang tidak mampu. Semua itu adalah karena Kristus yang bertakhta di tengah-tengah dunia ini. Kristus yang mengubah dunia ini bukan dengan senjata militer, politik, ekonomi, tapi semata-mata dengan kasih. Kasih yang dinyatakan oleh engkau dan saya. Tujuan Ditulisnya Kitab Wahyu

Ketika dunia tidak melihat Kristus, ketika dunia terus melawan Kristus, mungkin itu karena kita belum cukup menyatakan Kristus di tengah-tengah dunia; mungkin karena kita belum cukup menjadi Tubuh Kristus sebagai darah dan daging. Tapi adalah satu pengharapan ketika kita melihat kepada Kristus, Sang Raja sejati, Dialah yang terus memperbaharui

manusia baru kita dan Dialah yang pasti satu hari nanti akan datang dalam kemuliaan. **Maka biarlah kita menantikan hari itu, kita hidup saat ini, dengan tersembunyi di dalam Kristus, menyatakan Kristus dalam kasih-Nya.**

Ringkasan khotbah ini belum diperiksa oleh pengkhotbah (MS)